
ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *PROFIT MARGIN*, DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER* TERHADAP PERUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Veren Angelia Wijaya

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
verenangelia1010@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin*, dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. Populasi sebanyak 48 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia dengan penentuan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria sampel yaitu perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang telah IPO sebelum tahun 2013 dan tidak di-*delisting* selama periode penelitian dengan sampel 41 perusahaan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Teknik analisis data dengan permodelan regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, *Profit Margin* (PM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Koefisien determinasi menunjukkan persentase sumbangan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin*, dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 34,9 persen. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan objek yang berbeda dan memperpanjang periode penelitian sehingga dapat menghasilkan hasil pengujian yang lebih baik.

KATA KUNCI: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Profit Margin*, *Total Assets turnover*,
Pertumbuhan laba

PENDAHULUAN

Banyaknya persaingan yang dihadapi dalam dunia bisnis pada era globalisasi ini terutama pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan laba semaksimal mungkin. Perusahaan yang mampu mendapatkan laba maksimal dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mencapai kesuksesan dan memenangkan persaingan. Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang merupakan sumber informasi keuangan perusahaan yang dibuat oleh pihak-pihak manajemen perusahaan.

Laba suatu perusahaan tidak selalu meningkat namun bisa saja menurun berdasarkan kinerja perusahaan tersebut. Pertumbuhan dan penurunan laba dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dianalisis melalui rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah informasi keuangan tersebut dapat bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba di

masa yang akan datang. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba di antaranya adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin* dan *total assets turnover*.

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan mempunyai dana lebih yang tidak digunakan secara optimal oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak mendapatkan laba yang optimal. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar *current ratio* maka pertumbuhan laba pun akan menurun.

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti modal perusahaan akan semakin berkurang karena dipergunakan untuk membayar kewajiban. Pada dasarnya modal perusahaan didapatkan melalui laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *debt to equity ratio* dan pertumbuhan laba tidak searah, yang artinya jika *debt to equity ratio* meningkat maka laba akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* mengalami penurunan maka pertumbuhan laba akan meningkat.

Profit margin merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan yang dilakukan perusahaan. Penjualan perusahaan otomatis akan menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga hubungan antara *profit margin* dan pertumbuhan laba searah karena pertumbuhan laba akan meningkat jika *profit margin* mengalami peningkatan dan sebaliknya jika *profit margin* mengalami penurunan maka laba juga akan menurun.

Total assets turnover merupakan perbandingan antara penjualan dan total aktiva untuk mengetahui efektivitas penggunaan total aktiva. Semakin efektif penggunaan total aktiva maka pertumbuhan laba akan semakin meningkat, namun sebaliknya jika penggunaan total aktiva tidak efektif maka laba akan mengalami penurunan. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *total assets turnover* dan pertumbuhan laba searah.

KAJIAN TEORITIS

Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Suatu perusahaan mempunyai tujuan dalam kegiatannya yaitu dengan adanya pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba sangat diinginkan oleh perusahaan karena pertumbuhan laba suatu perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dan menarik konsumen untuk memilih produk yang ditawarkan oleh perusahaan. Untuk itu perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penjualan sehingga perusahaan dapat menetapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan volume penjualan agar pertumbuhan laba pun meningkat. Pertumbuhan dan penurunan laba dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dianalisis melalui rasio-rasio keuangan. Dalam menganalisis pertumbuhan laba dalam laporan keuangan peneliti menggunakan rasio-rasio keuangan.

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan laba rugi dan neraca. Rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan. Tujuan analisis rasio dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pertumbuhan laba menjadi suatu perbandingan yang logis sehingga hasil analisis layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin* dan *total assets turnover* sebagai alat analisis pertumbuhan laba.

Current ratio merupakan rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas.

Menurut Ikhsan dan Prianthara (2013: 101):

“Rasio likuiditas lancar atau kadangkala biasa disebut rasio likuiditas, mengindikasikan kemampuan dari suatu operasi untuk berjumpa dalam obligasi jangka pendek bagi pembayaran kembali hutang tanpa kesulitan. Laba rugi operasi sebuah bisnis dapat menunjukkan operasi laba (sebelum pajak) atas laba bersih (setelah pajak) tanpa operasi bisnis mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban lancar, membiarkan sendiri kewajiban jangka panjangnya.”

Perusahaan yang mampu melunasi semua kewajiban jangka pendeknya, maka dapat disebut bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang likuid dan sebaliknya

jika perusahaan tidak mampu melunasi semua kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut tidak likuid. *Current ratio* membandingkan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang usaha, persediaan, efek dan aktiva lainnya selain aktiva tetap. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang bank dan hutang jangka pendek lainnya yang segera harus dibayar.

Menurut Harjito dan Martono (2011: 56): “*Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.” Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar bernilai satu atau di atas satu maka perusahaan dapat dikatakan likuid karena aktiva lancarnya dianggap mampu menutupi jumlah hutang lancarnya.

Oleh sebab itu jika *current ratio* nya tinggi maka pertumbuhan laba pun akan menurun karena perusahaan mempunyai dana lebih yang dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya namun dana tersebut tidak digunakan secara optimal untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan tidak mendapatkan laba yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggani (2017) dan Sihombing (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas. Menurut Sumarsan (2013: 46): “Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.” Menurut Sumarsan (2013: 47): “*Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.” *Debt to equity ratio* membandingkan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti modal perusahaan semakin sedikit dibanding dengan hutang perusahaan.

Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio *Debt to Equity* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya

perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain.

Bagi perusahaan sebaiknya hutang yang dimiliki perusahaan tidak boleh melebihi modal perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena semakin kecil hutang terhadap modal maka perusahaan akan semakin aman dan pertumbuhan laba akan meningkat, namun semakin besar rasio ini maka beban perusahaan akan bertambah karena modal perusahaan tidak mampu untuk menutupi hutang yang ada sehingga mengurangi pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Gautama (2016) serta Anggani (2017) dan Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Profit margin merupakan komponen yang terdapat dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan investor atas investasi yang dilakukan, jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan dananya agar perusahaan dapat memperluas usaha dan sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah dapat menyebabkan para investor menarik dananya.

Menurut Sumarsan (2013: 52):

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak pada penjualan yang dilakukan. Rasio ini bisa diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang ada pada perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu.

Perhitungan *profit margin* sangatlah penting karena menentukan langkah ke depan bagi sebuah perusahaan, terutama dalam menerapkan strategi penjualan dengan

penetapan harga. Bagi seorang manajer perusahaan, penghitungan rasio *profit margin* sangat penting karena sekaligus bisa diandalkan sebagai kemampuan untuk mengontrol beban-beban usaha. Biaya operasional sebuah perusahaan cenderung bisa membengkak akibat beberapa faktor. Dengan menghitung *profit margin*, efisiensi anggaran lebih bisa dipastikan karena telah diukur dan dinilai secara pasti. *Profit margin* dengan rasio besar akan sangat menguntungkan sebuah perusahaan. Sebab anggaran yang dipersiapkan untuk beban produksi akan lebih mungkin untuk dirampingkan sehingga bisa dialokasikan ke sumber daya lain.

Semakin tinggi *profit margin* maka biaya yang ada dalam perusahaan akan menurun dan pertumbuhan laba pun akan meningkat. Namun sebaliknya jika *profit margin* semakin rendah maka akan mengurangi pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah *profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012), Adisetiawan (2012) dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa *profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Total assets turnover merupakan rasio yang termasuk dalam komponen rasio aktifitas. Menurut Ikhsan dan Priantara (2013: 108):

“Rasio aktifitas merupakan perhitungan untuk menentukan aktifitas dari kelas tertentu dari aktiva, seperti persediaan untuk dijual kembali, modal kerja, dan aktiva jangka panjang. Rasio mengungkapkan angka dari waktu dibandingkan aktifitas (turn over) yang terjadi sepanjang periode tertentu dan dapat membantu dalam mengukur efektifitas manajemen dalam menggunakan dan mengendalikan aktiva ini.”

Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio ini menghitung efektifitas penggunaan total aktiva dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva perusahaan.

Menurut Sumarsan (2013: 51): Rasio ini menggambarkan tingkat efisien perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Hanafi (2009:78): Rasio total asset turnover mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2008: 185): Rasio yang dipakai untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan.

Semakin tinggi tingkat perputaran asset maka penjualan akan meningkat dan pertumbuhan laba pun meningkat, namun sebaliknya jika tingkat perputaran asset semakin rendah maka tingkat penjualan akan menurun dan mengurangi pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012) dan Hamidu (2013) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut, maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

H₁: *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

H₃: *Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H₄: *Total assets turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 48 perusahaan dalam Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari keseluruhan populasi, dilakukan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun pertimbangan atau kriteria yang ditetapkan penulis dalam penarikan sampel adalah Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, tidak di-*delisting* selama periode penelitian serta perusahaan yang IPO sebelum tahun 2013. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode studi dokumenter dan dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id yaitu laporan keuangan auditan tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada sub sektor *property* dan *real estate*.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari 41 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	205	-16.0563	64.8113	.363164	5.4920654
Current Ratio	205	.2077	31.0596	3.191113	4.3429787
Debt to Equity Ratio	205	.0314	3.7010	.727130	.5308566
Profit Margin	205	-5.1944	15.0928	.284281	1.1778799
Total Assets Turnover	205	.0036	.5211	.208716	.1020806
Valid N (listwise)	205				

Sumber: Data Olahan, 2019

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin* dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba dapat dilihat pada tabel ini:

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	-.759	.137				-5.543	.000		
CR	-.075	.022	-.241	-3.345	.001	-.205	-.269	-.223	.856	1.168
DER	.205	.105	.150	1.952	.053	.215	.161	.130	.754	1.326
PM	.858	.131	.462	6.553	.000	.326	.481	.436	.891	1.122
TATO	2.212	.439	.355	5.034	.000	.379	.388	.335	.891	1.123

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,759 + -0,075 X_1 + 0,205 X_2 + 0,858 X_3 + 2,212 X_4$$

3. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 3
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.605 ^a	.366	.349	.4658578	.366	20.682	4	143	.000	2.050

a. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Current Ratio, Profit Margin, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) memiliki nilai sebesar 0,605. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin* dan *total assets turnover* dengan pertumbuhan laba. Koefisien determinasi (*Adjust R square*) menunjukkan nilai sebesar 34,9 persen. Dengan demikian maka dapat diketahui kemampuan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin* dan *total assets turnover* dalam memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 34,9 persen sedangkan sisanya 65,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari faktor yang diteliti.

4. Uji F

TABEL 4
UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.954	4	4.488	20.682	.000 ^b
	Residual	31.034	143	.217		
	Total	48.988	147			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Current Ratio, Profit Margin, Debt to Equity Ratio

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan hasil Uji F bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu 20,682 lebih besar dari 2,4349 ($20,682 > 2,4349$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat diketahui bahwa model regresi dapat disimpulkan layak untuk diuji.

5. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat hasil dari uji t variabel *current ratio* (CR) menghasilkan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $-3,345 < 1,9767$ dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Jadi, *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Pada variabel *debt to equity ratio* (DER) dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *debt to equity ratio* lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,952 < 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar 0,053 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pada variabel *profit margin* (PM) dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *profit margin* lebih besar dari t_{tabel} yaitu $6,553 > 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *profit margin* (PM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pada variabel *total assets turnover* (TATO) dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *total assets turnover* lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,034 > 1,975$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, *Profit Margin* (PM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Koefisien determinasi menunjukkan persentase sumbangan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *profit margin*, dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 34,9 persen. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan objek yang berbeda dan memperpanjang periode penelitian sehingga dapat menghasilkan hasil pengujian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. 2012. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba." *Jurnal Aplikasi Manajemen*, vol.101,no.31, pp. 669-681.
- Anggani, Nanda Revin. 2017. "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Simki-Economic*, vol.01,no.04.
- Hamidu, Novia P. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba." *Jurnal Emba*, pp. 711-721.
- Hapsari, Dini Wahyu., dan Fitriano Andrian Jaka Gautama. 2016. "Pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba." *e-Proceeding of Management*, vol.3,no.1, pp. 387-393.
- Harjito, Agus., Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Ikhsan, Arfan., I.B Teddy Prianthara. 2013. *Akuntansi untuk Manajer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. 2012. "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, vol.7,no.2, pp. 243-254.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. 2015. *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah*. Pontianak: STIE Widya Dharma.
- Sumarsan, Thomas. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Jakarta: Indeks.
- Wahyuni, Tri. 2017. "Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Akuntansi Dewantara*, vol.1,no.2.